



Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Di Kelas III UPT SD Negeri 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

Rozalia Marlina^{1*}, Zulmi Aryani², Dian Sarmita³, Afrimon⁴, Yosi Lara Jenita⁵

¹ PGSD STKIP Widyaswara Indonesia ²PGSD STKIP Widyaswara Indonesia

^{1*}rozaliamarlina075@gmail.com , ²aryanzulmi@gmail.com, ³sarmitadian85@gmail.com ⁴Afrimon1972@email.com,

⁵Yosilarajenita@yahoo.com

Abstrak

Peserta didik UPT SD Negeri 24 Lundang masih kesulitan dalam memahami pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dikelas III. Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya, belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* dalam proses pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas III UPT SD Negeri 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu pada semester I tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus, yang setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Aktivitas guru persentase pada siklus I, yaitu 75,75% meningkat pada siklus II menjadi 93,93%. Aktivitas pesesrta didik persentase ketuntasan siklus I, yakni 60,60% meningkat pada siklus II menjadi 90,90%. Peningkatan hasil belajar ditandai oleh peningkatan ketuntasan belajar Bahasa Indonesia siklus I persentase ketuntasan 61,54% meningkat pada siklus II menjadi 81,6%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas III UPT SD Negeri 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *think pair share*, hasil belajar, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan utama bagi setiap individu. Pendidikan sangat penting bagi setiap individu sampai kapan pun dan dimana pun berada. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan dapat diperoleh melalui sekolah yang merupakan bangunan atau lembaga untuk dapat memberi dan menerima pembelajaran. Keberlangsungan pendidikan didukung oleh kurikulum, yang saat ini digunakan, yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik merasa cukup waktu mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. kurikulum bukan hanya sebagai hiasan selama pertemuan dikelas antara guru dan peserta didik, melainkan bagian terpenting didalam kurikulum Merdeka, yang juga dikenal dengan "Kurikulum Merdeka Belajar," kurikulum ini adalaah kurikulum inisiatif pendidikan yang diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2020. Kurikulum yang di keluarkan dapat dipergunakan di semua jenjang pendidikan salah satunya Pendidikan Sekolah Dasar.

Sekolah dasar adalah tempat peserta didik dapat menerima suatu proses pelajaran yang dilakukan oleh guru, proses pembelajaran yang dilakukan di SD khususnya mempunyai macam mata pelajaran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan jenjang Sekolah Dasar. Bahasa sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan intelektual, sosial, emosional peserta didik, dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari bidang studi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah dan kelas tinggi memiliki perbedaan. Di kelas rendah, peserta didik akan diajarkan keterampilan membaca dan menulis permulaan (MMP), sedangkan di kelas tinggi peserta didik akan mempelajari membaca dan menulis lanjutan. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi, oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan

maupun tulisan. Hal ini relevan dengan Kurikulum Merdeka yang mengarahkan pembelajaran ke dalam empat sub aspek, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh melalui proses belajar. Dengan demikian, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar yang dilihat dari sisi peserta didik. Hasil belajar merupakan salah satu indikator melihat sejauh mana pencapaian standar kompetensi yang ditetapkan dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar, peserta didik dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Hasil belajar yang baik dan memuaskan merupakan harapan bagi peserta didik, guru, orangtua, dan pihak-pihak yang terkait.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di UPT SD Negeri 24 Lundang pada tanggal 29 Februari 2023 dengan salah satu guru kelas III Ibu Nurma Juita, S.Pd. ada beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni sebagai berikut. *Pertama*, peserta didik masih sulit berbicara di depan kelas, karena adanya rasa tidak percaya diri, malu-malu, dan gugup dalam berekspresi. *Kedua*, rasa cemas akan kesalahan berbahasa seperti penggunaan tata bahasa, pelafalan, dan intonasi. *Ketiga*, peserta didik belum mampu mengaitkan konsep-konsep Bahasa Indonesia yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. *Keempat*, rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan belum memiliki kesiapan diri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ketuntasan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III UPT SD Negeri 24 Lundang Semester I Tahun Ajaran 2023/2024

No	Kode Peserta Didik	KKM	Bahasa Indonesia	T	TT
1.	AAI		93	✓	
2.	AA		65		✓
3.	AHM		68		✓
4.	AA		78	✓	
5.	ALF		92	✓	
6.	BRD		88	✓	
7.	HR		67		✓
8.	IR	70	91	✓	
9.	LSZ		65		✓
10.	NJ		55		✓
11.	NL		82	✓	
12.	RAS		55		✓
13.	RAF		60		✓
14.	SR		65		✓
15.	UR		68		✓
Jumlah			1.113	6	9
Persentase Ketuntasan				40%	60%

Sumber : Buku Nilai Guru Kelas III UPT SD Negeri 24 Lundang

Keterangan

KKM : Kriteria Ketuntasan Maksimal

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 15 orang peserta didik hanya 6 orang peserta didik tuntas dengan persentase 40% dan sebanyak 9 orang peserta didik tidak tuntas dengan persentase 60%. Secara klasikal nilai peserta didik belum memenuhi KKM Bahasa Indonesia, yaitu 70. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan guru masih metode ceramah, ini akan membuat peserta didik jenuh dalam proses pembelajaran. Agar dapat mengatasi masalah tersebut, peneliti memilih model pembelajaran *think pair share* (TPS) untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, model ini cocok untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil nilai harian tersebut dapat ditarik kesimpulan nilai akhir yang dicapai peserta didik tergolong rendah. Agar dapat mengatasi masalah yang terjadi adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Salah satu model yang dapat diterapkan, yaitu *think pair share* (TPS). Triyanto dalam (Riyanti, 2016: 3) mengatakan bahwa pembelajaran TPS dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dan membantu siswa menumbuhkan pemikiran kreatif. TPS ini memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Model pembelajaran *think pair share* (TPS) memiliki kelebihan seperti yang dikemukakan oleh (Huda, 2013: 221) bahwa model ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran karena tugas yang dikerjakan bersamaan dengan kelompok. Setiap kelompok terdiri dari dua sampai empat orang. Setelah itu, peserta didik diberikan tugas untuk mempresentasikan hasil diskusinya dihadapan teman-temannya, selain itu, dapat mempermudah guru dalam proses pembelajaran.

Rusman (2017: 130-135) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu sebagai berikut. 1) Faktor internal, yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang

meliputi keadaan atau kondisi jasmani (aspek fisiologis) dan rohani (aspek psikologis) siswa. 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang dipengaruhi lingkungan di sekitar siswa.

Jusmawati, dkk. (2020: 15) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan tujuan yang akan dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah peserta didik yang berhasil menguasai kompetensi yang diharapkan. Oemar Hamalik (2019: 159) juga mengemukakan bahwa hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Masrin (2022: 58) menjelaskan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah upaya yang dilakukan agar siswa dapat pemerolehan pengetahuan, keterampilan, serta sikap tentang keempat keterampilan berbahasa Indonesia, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selanjutnya, Suparlan (2020: 24) menjelaskan pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah pada hakikatnya adalah mengajarkan anak agar dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Linggasari dan Endi (2022: 45) menjelaskan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar agar peserta didik memiliki kemampuan, diantaranya (a) dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, (b) mampu menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (c) cakap untuk memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (d) dapat menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (e) mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (f) mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia.

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia terbagi menjadi 4, yaitu Menyimak, Berbicara, Membaca, dan Menulis. Menurut Aulina (2018: 46) menyatakan menyimak sebagai salah satu kemampuan awal yang harus dikembangkan, ketika anak sebagai penyimak anak secara aktif memproses dan memahami apa yang didengar. Mendengar merupakan proses dari kegiatan menyimak. Sehingga dalam menyimak ada proses penerimaan bahasa secara lisan yang masuk ke dalam pikiran kemudian menjadi sebuah makna. Dhinei dalam Aulina (2018: 48-49) menyebutkan ada beberapa tujuan menyimak sebagai berikut. 1) Menyimak untuk kegiatan belajar. 2) Menyimak untuk apresiasi. 3) Menyimak dilakukan untuk dapat menghibur diri. 4) Menyimak untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Sukma dan Fakhur (2021: 29) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan untuk menyampaikan pesan. Sukma dan Fakhur (2021: 33) juga mengemukakan adapun tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengar.

Alek (2019: 42) menyatakan membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa. Dalam komunikasi tertulis, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf menurut alfabet latin. Dalam membaca permulaan, terdapat proses perubahan yang harus dibina dan dikuasai, terutama pada masa kanak-kanak. Pada masa permulaan sekolah, anak-anak diberikan pengenalan huruf sebagai lambang bunyi bahasa. Pengenalan huruf tersebut dinamakan proses perubahan.

Menurut Akhadiah, dkk. (1991) dalam Rohana dan Syamsuddin (2021: 75) secara umum tujuan membaca dibedakan menjadi, (a) membaca untuk mendapatkan informasi, (b) membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat, (c) membaca untuk melepas diri dari kenyataan, (d) membaca untuk rekreatif, (e) membaca yang tinggi ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut. (a) Membaca untuk mendapatkan informasi. Informasi yang dimaksud adalah mencakup informasi bisa tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. (b) Membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. (c) Membaca untuk melepas diri dari kenyataan, misalnya pada saat merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. (d) Membaca yang tinggi ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis, dan nilai-nilai kehidupan lainnya.

Kurniawan dan Kasmianti (2020: 86) mengemukakan setelah membaca, keterampilan berbahasa yang masuk ragam bahasa menulis adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis bagi anak usia dini masih bersifat dasar, yaitu kemampuan dalam menuliskan lambang satuan bahasa (huruf, kata, dan kalimat sederhana) dengan tujuan untuk menyalin dan menyampaikan keinginan atau gagasan sederhana. Dari sinilah keterampilan menulis anak usia dini merujuk pada tiga hal penting, yaitu menuliskan lambang satuan bahasa, untuk tujuan menyalin, dan sarana menyampaikan pengalaman, keinginan, ataupun gagasan anak.

Menurut Islamidar (2020: 76) tujuan menulis adalah agar tulisan yang disusun dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang digunakan.

Octavia (2020: 13) menjelaskan bahwa model pembelajaran ini sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerja sama dalam

sebuah tim/kelompok. Djumingin, Muhammad, dan Vivi (2022: 168) menjelaskan bahwa model pembelajaran *think-pair-share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Budiyanto (2016: 92) menjelaskan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran sederhana di mana ketika guru menyampaikan pelajaran di dalam kelas, para siswa duduk berpasangan antara tim mereka. Guru memberikan pertanyaan di dalam kelas. Siswa diarahkan berfikir menuju sebuah jawaban pada pasangan mereka, kemudian teman mereka mencapai kesepakatan pada sebuah jawaban. Akhirnya, guru menanyakan untuk berbagi jawaban mereka pada semua siswa.

Fadly (2022: 195) menjelaskan karakteristik pembelajaran yang menerapkan TPS adalah sebagai berikut: a) adanya pengajuan masalah, b) peserta didik berpasang-pasangan secara heterogen, c) peserta didik mempresentasikan pembahasannya, d) mengarahkan pembahasannya terhadap materi. Hayati (2017: 20) menjelaskan tujuan dari model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah sebagai berikut. 1) Untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik karena model ini dalam pembelajaran dapat membantu memahami konsep-konsep yang sulit. 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu seperti: perbedaan ras, budaya kelas sosial, maupun kemampuan. 3) Pengembangan keterampilan sosial. 4) Menciptakan interaksi yang mendorong rasa ingin tahu mencoba dan ingin maju pada siswa. 5) Menjadikan proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. 6) Menjadikan pembelajaran yang berpusat pada siswa. 7) Menciptakan keterampilan-keterampilan sosial meliputi kerja sama, tenggang rasa, dan tolong menolong.

Octavia (2020: 38) mengemukakan manfaat model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) antara lain sebagai berikut. 1) Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. 2) Mengoptimalkan partisipasi siswa. 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. 4) Siswa menjadi paham mengenai materi yang diajarkan sehingga siswa mampu mengemukakan ide/pendapatnya. 5) Di akhir pembelajaran, guru memberikan evaluasi untuk masing-masing siswa, sehingga dapat diketahui tingkat pemahaman materi dari masing-masing siswa. 6) Guru melakukan pemeriksaan kembali terhadap jawaban kelompok dari masing-masing kotak jawaban kelompok yang telah disediakan.

Djumingin, Muhammad, dan Vivi (2022: 169) menyatakan langkah-langkah TPS adalah sebagai berikut.

1) Langkah 1: Berpikir (*Think*)

Guru mengawali dengan menyampaikan inti atau tujuan pembelajaran. Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran. Siswa diminta berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru. siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.

2) Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya, siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) untuk mendiskusikan materi dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing. Secara normal, guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

3) Langkah 3: Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sebagian pasangan dapat kesempatan untuk melaporkan.

Djumingin, Muhammad, dan Vivi (2022: 169) menjelaskan kelebihan TPS antara lain sebagai berikut. a) Meningkatkan prestasi siswa. b) Mengembangkan sikap kepemimpinan. c) Mengembangkan sikap positif. d) Meningkatkan aktivitas komunikasi. e) Meningkatkan kemampuan berbahasa. f) Meningkatkan keterampilan sosial. g) Mengembangkan kerja sama, rasa saling menghargai dan memiliki antar individu dan kelompok.

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS) telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hasil penelitian (Munawarah, 2018) pada penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share*. Selain itu, pada penelitian (Syafwanti, 2019) dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *think pair share* (TPS) dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *think pair share* (TPS) yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang ada di kelas III SD Negeri 24 Lundang, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) di Kelas III UPT SD Negeri 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan".

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Arikunto, dkk. 2017: 1-2). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, yaitu kolaborasi antara peneliti dan guru kelas III UPT SD Negeri 24 Lundang. Peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan guru kelas III bertindak sebagai pngamat.

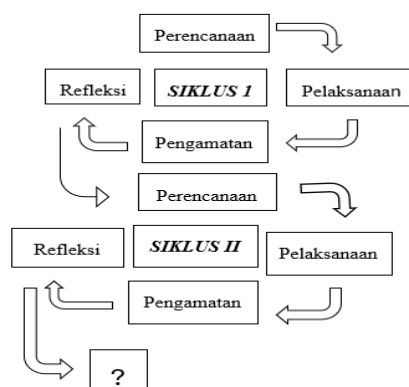
Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas III UPT SD Negeri 24 Lundang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Dengan subjek penelitian 13 orang yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu lembar tes hasil belajar untuk mengukur pemahaman atau prestasi belajar siswa, lembar pengamatan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan dokumen yang berupa catatan harian peserta didik, dokumen tersebut dikumpulkan untuk menganalisis perkembangan dan efektivitas pembelajaran selama penelitian. Adapun teknik dalam pengumpulan data, yakni teknik tes dan teknik nontes serta dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS). Dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa siklus sampai mencapai indikator keberhasilan. Masing-masing siklus terdiri 2 pertemuan, dan masing-masing pertemuan terdiri dari 4 tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2

Alur PTK Menurut (Arikunto, dkk. 2017: 42)

Teknik Analisis Data

a. Data Kualitatif, diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh *observer* untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik. Observasi/pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS) yang berpedoman pada lembar pengamatan. Pedoman observasi dilengkapi dengan rubrik dan petunjuk penskoran, dengan menggunakan rumus (Sigit, dkk. 2020: 89) sebagai berikut.

$$\text{Nilai Persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Nilai tersebut kemudian dikonversi ke rentangan nilai sesuai klasifikasi nilai kualitatif dan kuantitatif sebagai berikut.

Tabel 4
Konversi Nilai untuk Data Kualitatif

Rentang Predikat			
A	B	C	D
(Sangat Baik)	(Baik)	(Cukup)	(Kurang)
$90\% \geq A \leq 100\%$	$75\% \geq B < 90\%$	$60\% \geq C < 75\%$	$D < 60\%$

b. Data Kuantitatif, diperoleh dari lembar tes hasil belajar yang dilaksanakan disetiap siklus, yaitu diakhir pembelajaran setiap siklus. Data kuantitatif berupa tes tertulis dalam bentuk isian rumpang. Rumus yang digunakan dalam mencari nilai peserta didik menggunakan rumus Purwanto (2009) dalam (Setyowati, 2020) sebagai berikut.

$$S = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang dicari

Rumus yang digunakan untuk mencari persentase ketuntasan siswa, yaitu menggunakan rumus (Sudijono, 2018) sebagai berikut.

$$P = \frac{fx}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka presentase

fx = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya (Tuntas/Tidak Tuntas)

N = Number of Cases (Jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan PTK dapat diketahui jika 75% peserta didik mencapai kriteria penilaian baik dan kategori aktif mengikuti kegiatan pembelajaran (Suprpto, 2022). Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila persentase hasil belajar, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai 75%. Indikator keberhasilan tindakan atau aktivitas guru dan peserta didik dibuat berdasarkan lembar pengamatan. Sedangkan ketuntasan hasil belajar dikatakan berhasil apabila lebih 75% peserta didik telah mencapai KKTP dan tidak perlu remedial. KKTP mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III UPT SD Negeri 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan adalah 70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi awal di kelas III UPT SD Negeri 24 Lundang sebagai langkah awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas. Pengamatan dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan pengamatan pembelajaran di kelas III UPT SD Negeri 24 Lundang, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Lebih dari sebagian peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, yaitu 70. Terdapat 6 orang peserta didik dengan persentase ketuntasan 40% tuntas. Selanjutnya, terdapat 9 peserta didik dengan persentase 60% belum tuntas.

Siklus I

Pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan. Masing-masing pertemuan dengan alokasi waktu 4 JP atau 4x 35 menit. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 23 Juli 2024 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 25 Juli 2024.

a. Perencanaan

1. Menyusun Jadwal Penelitian
2. Menetapkan pengamat dari UPT SD Negeri 24 Lundang, yakni Ibu Hani Darwata, S.Pd. SD.
3. Menyusun modul ajar pertemuan 1 Bahasa Indonesia kelas III fase B dengan materi menulis kalimat menggunakan kata baru, menemukan ide pokok dan kalimat penjelas. Modul ajar pertemuan 2 Bahasa Indonesia kelas III fase B dengan materi mengelompokkan gambar benda, penggunaan tanda baca dan penggunaan huruf kapital.
4. Menyiapkan media pembelajaran berupa *powepoint* dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS).
5. Menyiapkan alat pengumpulan data berupa lembar soal tes, lembar pengamatan guru, dan lembar pengamatan peserta didik.
6. Membuat kisi-kisi soal, soal tes, kunci jawaban siklus I
7. Menyiapkan perlengkapan penunjang pembelajaran berupa laptop, proyektor, alat dokumentasi, dan sebagainya.
8. Bantuan fotografer oleh saudara Laras Somasi.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *think pair share* yang dikemukakan oleh (Amin, 2020: 164) yaitu, (1) Tahap Pendahuluan, (2) Tahap *Think* (Berpikir), (3) Tahap *Pairs* (Berpasangan), (4) Tahap *Share* (Berbagi), dan (5) Tahap Penghargaan.

c. Observasi

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh pengamat dengan mengisi lembar observasi guru dan peserta didik. Pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase aktivitas guru, yaitu 66,66% dan aktivitas peserta didik 54,54%. Sedangkan pertemuan 2 diperoleh persentase aktivitas guru, yaitu 75,75% dan aktivitas peserta didik 60,60%.

d. Refleksi

Pada siklus I pertemuan 1, peserta didik yang mencapai KKTP pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 8 orang dengan persentase ketuntasan 61,54%. Peserta didik yang belum memenuhi KKTP, yaitu 5 orang dengan persentase 34,46%. Secara klasikal ketuntasan hasil belajar pada siklus I yakni 65%. Hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan. Peserta didik belum dapat memenuhi KKTP disebabkan pada saat proses pembelajaran berlangsung Peserta didik belum aktif dalam proses pembelajaran serta belum memahami penggunaan model

pembelajaran *think pair share* (TPS). Hal ini dilihat dari sikap peserta didik, yakni masih terdapat peserta didik yang kurang mau bekerja sama dengan kelompoknya saat mengerjakan LKPD. Selain itu, pendekatan guru yang masih kurang menyebabkan peserta didik kurang semangat dan percaya diri dalam proses pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar. Hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan aktivitas guru dan peserta didik siklus I, yakni pada aspek guru persentase ketuntasan 75,75% dan aspek peserta didik hanya 60,60%.

Siklus II

Pada siklus II dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan. Masing-masing pertemuan dengan alokasi waktu 4x 35 menit. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 13 Agustus 2024 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Agustus 2024.

a. Perencanaan

1. Menyusun Jadwal Penelitian
2. Menetapkan Pengamat dari UPT SD Negeri 24 Lundang, yakni Ibu Hani Darwata, S.Pd. SD.
3. Menyusun modul ajar pertemuan 1 Bahasa Indonesia kelas III fase B dengan materi menemukan informasi dalam teks. Modul ajar pertemuan 2 Bahasa Indonesia kelas III fase B dengan materi menjelaskan perasaan dalam sifat tokoh.
4. Menyiapkan media pembelajaran berupa *powerpoint* dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS).
5. Menyiapkan alat pengumpulan data berupa lembar soal tes, lembar pengamatan guru, dan lembar pengamatan siswa.
6. Membuat kisi-kisi soal, soal tes, kunci jawaban siklus II
7. Menyiapkan perlengkapan penunjang pembelajaran berupa laptop, proyektor, alat dokumentasi, dan sebagainya.
8. Bantuan fotografer oleh saudari Laras Somasi.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *think pair share* yang dikemukakan oleh (Amiin, 2020: 164) yaitu, (1) Tahap Pendahuluan, (2) Tahap *Think* (Berpikir), (3) Tahap *Pairs* (Berpasangan), (4) Tahap *Share* (Berbagi), dan (5) Tahap Penghargaan.

c. Observasi

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh pengamat dengan mengisi lembar observasi guru dan peserta didik. Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase aktivitas guru, yaitu 81,81% dan aktivitas peserta didik 72,72%. Sedangkan pertemuan 2 diperoleh persentase aktivitas guru, yaitu 93,93% dan aktivitas peserta didik 90,90%

d. Refleksi

Secara keseluruhan pelaksanaan siklus II penelitian telah menunjukkan perbaikan dibandingkan pelaksanaan siklus I. Data hasil belajar peserta didik yang telah dikumpulkan dari kedua siklus tersebut juga mengalami peningkatan. Peserta didik yang mencapai KKTP pada siklus II, yakni 84,6% Di samping itu, aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran juga telah mengalami perbaikan dari siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dan peserta didik pada siklus II, aspek guru meningkat menjadi 93,93% dan aspek peserta didik meningkat menjadi 90,90%.

Analisis Data

a. Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Peserta Didik Siklus I dan II

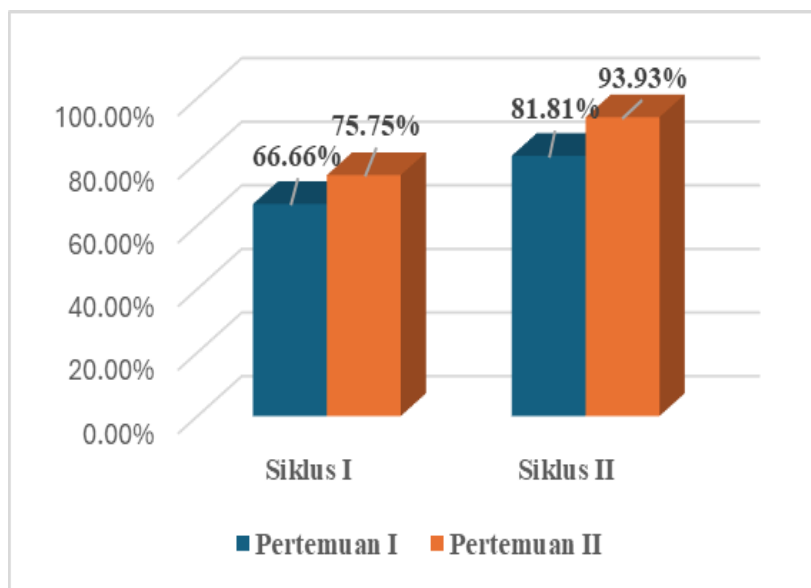
Hasil pengamatan aktivitas guru dan peserta didik meningkat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS). Peningkatan hasil pengamatan aktivitas guru dan peserta didik dapat dilihat pada tabel 19 di bawah ini.

Tabel 19

Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Siklus I dan II

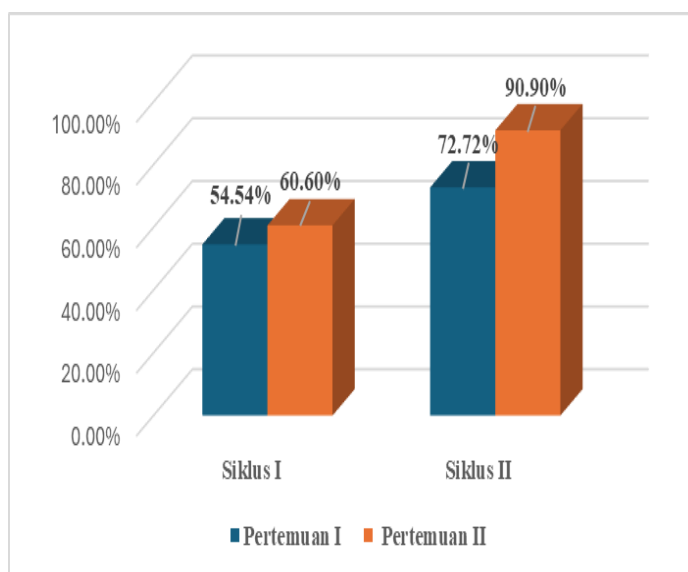
Aktivitas	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Guru	66,66%	75,75%	81,81%	93,93%
Peserta Didik	54,54%	60,60%	72,72%	90,90%

Peningkatan proses pembelajaran pada aktivitas guru dari siklus I dan II, Dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3
Peningkatan Hasil Pengamatan Guru
Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Siklus I dan II

Peningkatan proses pembelajaran pada aktivitas peserta didik dari siklus I dan II, dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4
Peningkatan Hasil Pengamatan Peserta Didik
Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Siklus I dan II

Berdasarkan pemaparan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *think pair share* (TPS) merupakan model yang tepat digunakan untuk meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III UPT SD Negeri 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Octavia (2020: 13) menjelaskan bahwa model pembelajaran ini sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakkan dan kerja sama dalam sebuah tim/kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulistio, (2022: 48) mengemukakan bahwa model pembelajaran TPS adalah memberikan waktu pada peserta didik untuk

memikirkan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Peserta didik berdiskusi dalam penyelesaian masalah dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Setelah itu, dipresentasikan atau dijelaskan di depan kelas. Selain itu, penggunaan model pembelajaran *think pair share* (TPS) juga memudahkan peserta didik dalam memahami konsep Bahasa Indonesia.

Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan kelebihan penggunaan model pembelajaran *think pair share* (TPS) yang dikemukakan oleh Amin, (2022: 590) yang menyatakan model pembelajaran *think pair share* (TPS) antara lain sebagai berikut. a) Meningkatkan daya pikir siswa. b) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa. c) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran. d) Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi. e) Siswa dapat belajar dari siswa lain. f) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

Berdasarkan paparan di atas, proses menjadi lebih aktif dengan adanya penerapan model pembelajaran *think pair share* (TPS). Selain itu, penggunaan model pembelajaran *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dan juga pemahaman peserta didik sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *think pair share* (TPS) tepat digunakan untuk peningkatan proses dan hasil belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas III UPT SD Negeri 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

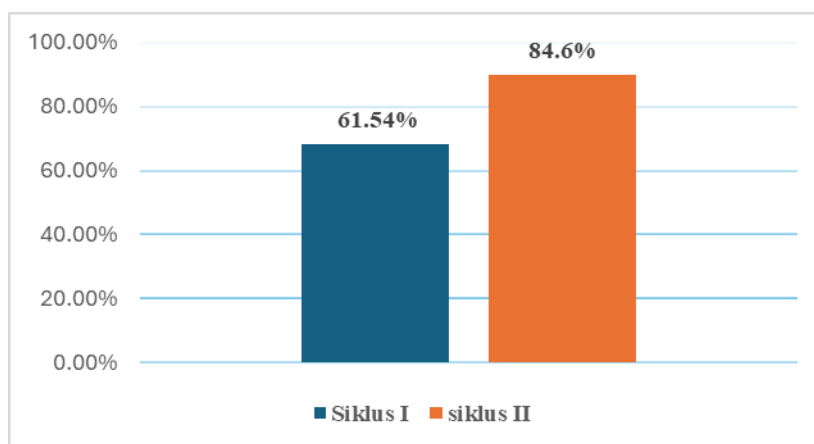
b. Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik pada Siklus I dan II

Hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS) meningkat. Adapun persentase hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 20 di bawah ini.

Tabel 20
Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia
Peserta Didik Kelas III UPT SD Negeri 24 Lundang
Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

No	Kode Peserta Didik	KKTP	Nilai		Keterangan
			Siklus I	Siklus II	
1.	AP		60	65	Meningkat
2.	UF		75	85	Meningkat
3.	CL		55	60	Meningkat
4.	AAW		65	75	Meningkat
5.	AF		85	90	Meningkat
6.	AJ		65	70	Meningkat
7.	ABS		85	85	Tetap
8.	DP		75	80	Meningkat
9.	FTB		55	70	Meningkat
10.	FA		70	75	Meningkat
11.	GPN		85	85	Tetap
12.	LA		80	85	Meningkat
13.	NM		70	75	Meningkat
Jumlah			925	1.000	-
Persentase Tuntas			61,54%	84,6%	-
Persentase Belum Tuntas			38,46%	15,4%	-

Berdasarkan tabel 20 di atas, ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia dari 15 peserta didik pada data awal, yakni 40% pada kualifikasi kurang. Pada siklus I persentase ketuntasan 61,54% pada kualifikasi cukup. Kemudian pada siklus II meningkat persentase ketuntasan menjadi 84,6% pada kualifikasi baik. Dapat dikatakan bahwa ketuntasan hasil belajar peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan, yakni mencapai KKTP 70 dan persentase ketuntasan melebihi 75%. Perbandingan meningkatkan rata-rata dan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat digambarkan pada gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5
Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar
Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas III UPT SD Negeri 24 Lundang Menggunakan Model Pembelajaran
Think Pair Share (TPS) Siklus I dan II

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ruswati (2018) dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Pada Peserta Didik Kelas III SDN 35 Kampung Sawah”. Hasilnya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 66.40 dan ketuntasan hasil belajar mencapai 64.00% atau ada 16 peserta didik dari 25 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar. Peserta didik yang memperoleh ≥ 75 hanya sebesar 64.00% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Selanjutnya, pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 72.56 dan ketuntasan hasil belajar mencapai 97.44% atau ada 38 peserta didik dari 30 peserta didik yang sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I.

Berdasarkan paparan di atas, proses pembelajaran menjadi lebih aktif dengan adanya penerapan model pembelajaran *think pair share* (TPS). Selain itu, penggunaan model pembelajaran *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan pemahaman peserta didik sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *think pair share* (TPS) tepat digunakan untuk peningkatan proses dan hasil belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia UPT SD Negeri 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas III UPT SD Negeri 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik 61,54% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 84,6%. Pada pengamatan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I aktivitas guru dengan presentase 75,75% kemudian meningkat pada siklus II dengan presentase 93,93%. Pada siklus I aktivitas peserta didik dengan presentase 60,60% kemudian meningkat secara signifikan pada siklus II dengan presentase 90,90%. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model ini juga meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan model pembelajaran *think pair share* (TPS) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah dan memberikan pengalaman dalam bentuk kerjasama kelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Ibu Eva Suryani, S.Pi., M.M. selaku Ketua Yayasan Widyaswara Indonesia. Bapak Dr. H. Fidel Efendi, S.Pd., M.M. selaku ketua STKIP Widyaswara Indonesia. Bapak Esa Yulimarta, S.PdI., M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Widyaswara Indonesia. Ibu Erna Warnelis, S.Pd., M.M. selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran serta bantuan kepada penulis. Ibu Dian Sarmita, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang

telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran serta bantuan kepada penulis. Bapak Afrimon, M.Pd. selaku dosen penguji I yang telah banyak memberikan saran, serta arahan skripsi kepada penulis. Ibu Yosi Lara Jenita, SH.MH. selaku dosen penguji II yang telah banyak memberikan saran, serta arahan skripsi kepada penulis. Ibu Erna Warnelis, S.Pd., M.M. selaku Kepala SD Negeri 24 Lundang yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan observasi awal dan penelitian. Ibu Hani Darwata, S.Pd. SD. selaku guru kelas III UPT SD Negeri 24 Lundang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek. 2019. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi Subtansi Kajian dan Penerapannya*. Jakarta: Erlangga.
- Amin. 2022. *Model Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi Timur: LPPM Universitas Islam.
- Aulina, Choirun Nisak. 2018. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Sidoarjo: UMSIDA Pers.
- Arikunto, dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiyanto. 2016. *Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Djumangin, Muhammad, dan Vivi. 2022. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Satra*. BTN Indira Residence: Cahaya Bintang Cemerlang.
- Ega Linggасari, dan Endi Rochaendi. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Melalui Model Pendidikan Kecakapan Hidup*. *Jurnal Literasi*, XIII (1), 45.
- Fadly. 2022. *Model-model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Argomulyo Sedayu Bantul: Bening Pustaka.
- Hayati. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative*. Magelang: Graha Cendikia.
- Huda. 2013. *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jusmawati, dkk. 2020. *Model-model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jomblangan: Samudra Biru.
- Kurniawan dan Kasmawati. 2020. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Banyumas: Rizquna.
- Munawarah, 2018. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Tema Berbagai Pekerjaan di Kelas IV SD MIN 3 Aceh Besar*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
- Octavia. 2020. *Model-model Pembelajaran*. Elang: Budi Utama.
- Oemar Hamalik Ed. 2020. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohana dan Syamsuddin. 2021. *Keterampilan Bahasa Indonesia Pendidikan Dasar*: Universitas Negeri Makassar.
- Rusmawati. 2018. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS*, 3 (3), 52.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sukma dan Fakhur. 2021. *Keterampilan Menyimak dan Berbicara*. Yogyakarta: K-Media.
- Sudijono. 2018. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Syafwanti. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Sigit, dkk. 2020. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Trianto. 2016. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.